

HUBUNGAN ANTARA STATUS PENDIDIKAN DAN KONDISI KELUARGA DENGAN PERILAKU SEKS PADA ANAK JALANAN DI KOTA SURAKARTA

Yuli Kusumawati¹, Susanti²

^{1,2}Prodi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstract

One of the real phenomenon that has occurred in the life and impact of complex social problems including health problems are life of street children. This study aims to determine the relationship between education status and condition of sexual behavior in families with street children in the city of Surakarta. This study is an observational study with cross-sectional design. Populations are street children in Surakarta between 12-18 years old, with a total sample of 80 children who were taken with Snow Balling sampling method. Analysis of the test data using Chy Square. The results showed that there is a relationship between education status to sexual behavior, while the condition of the family had no connection with the sexual behavior of street children in the city of Surakarta. Advice primarily addressed to the department of social work along with the education department in order to assist in providing education to street children who drop out of school in the form of informal education and conduct ongoing monitoring and providing health education to the street children, especially street children who already have sexual acts active.

Keywords: *Street Children, Education status, family situation, sexual behavior*

PENDAHULUAN

Salah satu fenomena nyata yang telah terjadi dalam kehidupan dan menimbulkan dampak permasalahan sosial yang kompleks termasuk masalah kesehatan adalah kehidupan anak jalanan. Keberadaan anak jalanan semakin lama semakin bertambah jumlahnya, namun sering diabaikan dan tidak dianggap ada oleh sebagian besar masyarakat. Namun hal ini harus mendapatkan perhatian yang baik dari masyarakat maupun pemerintah. Sebagian besar anak jalanan berasal dari keluarga yang miskin. Penampilannya yang jorok disebabkan karena permukimannya yang kumuh atau bahkan sama sekali tidak mempunyai tempat tinggal. Anak jalanan ini sering terlihat di kota-kota besar di Indonesia seperti Jakarta, Semarang dan ibu kota propinsi lainnya. Pada umumnya anak jalanan bekerja pada sektor informal, yaitu sebagai pemulung, penyemir, tukang sapu, lap mobil, pedagang asongan, pengemis, tukang parkir, dan pekerjaan lain yang menghasilkan uang (Yusra, 2006).

Berdasarkan data Departemen Sosial RI, jumlah anak jalanan di Indonesia semakin meningkat. Pada tahun 2008 anak jalanan berjumlah 109.454 jiwa dan anak terlantar 2.250.152 jiwa (Depsos RI, 2008) dan pada tahun 2009 pertumbuhan anak jalanan yang rawan terhadap kasus keterlantaran berjumlah 3.488.309 jiwa (Depsos RI, 2009). Data dari provinsi Jawa Tengah, pada tahun 2008 terdapat anak jalanan sebanyak 9.770 jiwa (Depsos RI, 2008).

Seorang anak, hidup menjadi anak jalanan bukan merupakan pilihan hidup yang menyenangkan, melainkan keterpaksaan yang harus diterima karena adanya kondisi tertentu

yang menyebabkan hal itu harus dijalani. Penelitian Hutagalung (2002) menyimpulkan bahwa alasan ekonomi merupakan penyebab paling banyak mengapa anak berada di jalanan. Faktor lingkungan lain, seperti kondisi di luar rumah yang bebas menyebabkan anak senang berada di jalanan dan terbawa oleh pengaruh teman-temannya di jalanan, sedangkan faktor lingkungan di dalam rumah yang sering menyebabkan anak di jalanan adalah perceraian orang tua dan kekerasan yang didapatkan di rumahnya.

Hasil Penelitian Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Universitas Semarang (2008) menyimpulkan bahwa faktor penyebab seorang anak menjadi anak jalanan yaitu kemiskinan, keretakan keluarga, orang tua tidak paham dan tidak memenuhi kebutuhan sosial anak, penyebab yang lain adalah keinginan sendiri, sering dipukuli orang tua, dan ingin bebas. Oleh karena itu, anak jalanan mempunyai suatu pribadi dan dunia tersendiri, yang di dalamnya terdapat mekanisme hidup yang khas seperti cara berinteraksi, berkomunikasi, berperilaku, berkelompok, dan bertahan hidup. Anak jalanan sering diidentifikasi sebagai anak yang bebas, liar, tidak mau diatur, dan melakukan kegiatan negatif.

Kondisi lingkungan yang bebas, membuat anak jalanan meninggalkan kegiatan sekolahnya, karena tidak ada biaya. Namun demikian, masih terdapat anak-anak jalanan yang mau bersekolah, karena kehidupan di jalanan hanya bertujuan untuk membantu orang tuanya mencari biaya tambahan. Kehidupan jalanan yang kompleks menyebabkan anak jalanan membangun pengetahuan sendiri sesuai dengan apa yang dilihat, didengar dan dirasakan (Hutagalung, 2002). Pengetahuan yang dimiliki anak jalanan juga mempunyai pengaruh terhadap tindakan seks anak jalanan. Anak jalanan lebih banyak mempunyai pengetahuan yang buruk tentang seksualitas.

Meningkatnya dorongan seksual menyebabkan anak mencari informasi mengenai seks, baik melalui buku, film, dan gambar-gambar yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Hal ini dilakukan karena kurang terjalannya komunikasi antara anak dan orang dewasa, baik orang tua maupun guru mengenai masalah seksual. Hasil penelitian Novita (2006) menyimpulkan bahwa sebagian besar responden yang pernah melihat media pornografi walau hanya sekilas di media cetak, yang meliputi majalah sebanyak 63 orang (66,3%), dan tabloid sebanyak 51 orang (53,7%), sedangkan untuk media pornografi elektronik yaitu melalui televisi sebanyak 77 orang (81,1%), dan VCD sebanyak 47 orang (49,5%).

Anak tidak mungkin bertahan hidup tanpa masyarakat, tanpa lingkungan sosial tertentu terutama keluarga. Keluarga dan lingkungan sosial itu dihayati oleh anak sebagai bagian dari dirinya sendiri. Penelitian yang dilakukan Hutagalung (2002) menyimpulkan bahwa ada hubungan yang sangat erat antara keluarga dengan tindakan seksualitas. Semakin buruk hubungan anak dengan keluarganya maka semakin buruk tindakan seksnya dan semakin tinggi risiko tertularnya Penyakit Menular Seksual (PMS). Dalam hal ini bila pengontrolan dari orang tua maupun keluarga kurang akan mempengaruhi mereka melakukan hubungan seks.

Hasil penelitian Rahmasari (2005) menyimpulkan bahwa seseorang yang merasa cocok dengan teman atau kelompoknya, akan cenderung mengikuti gaya teman atau kelompoknya tersebut. Menurut Juwartini (2004) anak-anak yang melakukan kegiatan dan atau tinggal di jalanan senantiasa berhadapan dengan situasi buruk yang menyebabkan anak tersebut menjadi korban dari berbagai bentuk perlakuan salah dan eksploitasi seperti kekerasan fisik, penjerumusan ke tindak kriminal, penyalahgunaan obat-obatan dan minuman keras, objek seksual dan sebagainya.

Anak jalanan berperilaku seks bebas, karena pengaruh lingkungan. Kehidupan anak-anak jalanan (usia dibawah 18 tahun) sangat dekat dengan kehidupan seks bebas, baik yang dilakukan dengan cara disodomi oleh orang yang lebih dewasa maupun dengan PSK (Pekerja Seks Komersial) jalanan (Setiawan, 2007). Selain itu perilaku seks anak jalanan terbentuk dari kehidupan orang-orang dewasa karena dengan adanya penjaja seks yang ingin memanfaatkan uang anak jalanan. Seks bebas di kalangan anak jalanan sudah menjadi hal yang lazim, anak jalanan melakukan seks bebas dengan sesama anak jalanan dengan pola hubungan yang saling menguntungkan (Taufik dan Nisa, 2005).

Hasil penelitian Yayasan Setara di Semarang mengungkapkan bahwa dari 46 anak jalanan perempuan, 38 anak (67,8%) telah memiliki pengalaman seksual. 27 anak diantaranya memiliki kecenderungan berganti-ganti pasangan dan 26 anak diindikasikan berada dalam prostitusi (Shalahuddin, 2001). Menurut Almawalily (2010) jika seks bebas pada anak jalanan terus dibiarkan maka akan berdampak tidak baik seperti kehamilan tidak diinginkan, aborsi, perkawinan dan kehamilan dini, terkena penyakit menular seksual dan *Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immuno Deficiency Syndrome* atau HIV/AIDS. Remaja berusia 15-29 tahun rentan terinfeksi virus HIV/AIDS akibat dampak pergaulan seks bebas dan penggunaan jarum suntik narkoba secara bergiliran.

Menurut Ditjen PPM & PL Depkes RI (2011) jumlah AIDS di Indonesia tahun 2009 mencapai 3863 kasus, tahun 2010 sebanyak 4158 kasus dan pada 2011 sampai dengan bulan Juni sebanyak 2352 kasus. Sedangkan provinsi Jawa Tengah menduduki peringkat keenam dengan jumlah AIDS 1336 kasus. Menurut KPAD di Surakarta tahun 2005-2011 pada usia <15 tahun, kasus HIV sebanyak 11 orang dan AIDS 25 orang sedangkan pada usia 15-24 tahun kasus HIV sebanyak 37 orang dan AIDS 21 orang.

Berdasarkan survei pendahuluan pada anak jalanan di Kota Surakarta, ada anak yang melakukan perilaku seksual, bahkan ada anak jalanan yang *incest* (hubungan kelamin yang terjadi antara dua orang di luar nikah, sedangkan mereka berkerabat dekat sekali). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara stuktur keluarga, dan pendidikan dengan Perilaku Seksual Anak Jalanan di Surakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua anak jalanan yang ada di Surakarta

dengan jumlah 160 anak jalanan. Jumlah sampel sebanyak 80 anak. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *snowball sampling*, yaitu sebuah teknik pencuplikan nonrandom di mana sampel diperoleh pertama-tama dengan cara menghubungi seorang atau sekelompok responden, lalu meminta mereka untuk memberikan saran tentang orang-orang yang dipandang memiliki informasi penting dan bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian.

Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara langsung pada anak jalanan dengan menggunakan kuesioner. Data disajikan dalam bentuk tabel dan analisis bivariat dilakukan dengan uji *Chi-square*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini adalah anak jalanan di Surakarta yang berumur 12-18 tahun yang berjumlah sebanyak 80 orang. Umur responden rata-rata 15 tahun. Umur termuda adalah 12 tahun dan tertua adalah 18 tahun. Responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 54 anak (67,5%), di mana hal ini lebih banyak dari pada responden perempuan yaitu sebanyak 26 anak (32,5%).

Tabel 1. Distribusi anak jalanan berdasarkan kondisi keluarga, Status Pendidikan dan Perilaku Seks Anak Jalanan di Surakarta

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
1. Kondisi Keluarga		
a. Masih hidup dalam satu keluarga	48	60,0
b. Bercerai		
c. Meninggal salah satu ortu	16	20,0
d. Meninggal kedua ortu	13	16,3
2. Status Pendidikan	3	3,8
a. Tidak sekolah		
b. SD	39	48,8
c. SLTP	13	16,3
d. SLTA	21	26,3
3. Perilaku seks	7	8,8
a. Tidak Melakukan hub seksual		
b. Melakukan hub seksual	45	56,2
Jumlah	35	43,8
	80	100,0

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa kondisi keluarga yang dialami seorang anak jalanan di Kota Surakarta sangat beragam. Sebenarnya sebagian besar masih hidup bersama orang tuanya yaitu sebanyak 48 anak (60,0%), Sebanyak 16 anak (20,0%) kondisi orangtuanya bercerai, sebanyak 13 anak (16,3%) salah satu orangtuanya telah meninggal dunia, dan yang kedua orangtuanya meninggal sebanyak 3 anak (3,8%).

Menurut pendidikannya responden anak jalanan yang tidak sekolah lebih banyak dibandingkan dengan yang sekolah yaitu sebesar 39 anak (48,8%). Sedangkan responden

yang pendidikannya masih SD sebesar 13 anak (16,2%), SMP 21 anak (26,2%) dan pendidikannya SMA sebesar 7 anak (8,8%).

Hasil penelitian tentang perilaku seksual anak jalanan di Kota Surakarta yang terlihat pada tabel 2 menunjukkan bahwa anak jalanan yang telah melakukan hubungan seks sebanyak 35 anak (43,8%), dan yang tidak melakukan hubungan seks sebanyak 45 anak (56,2%).

Tabel 2. Hubungan antara Status Pendidikan dan Kondisi Kealuarga dengan Perilaku Seksual Anak Jalanan di Kota Surakarta tahun 2012.

Status Pendidikan	Perilaku Seksual		Jumlah	P value*
	Tidak Melakukan Hub Seks	Melakukan Hub seks		
Tidak Sekolah	15 (39,5%)	23 (60,5%)	38 (100%)	0,008
Sekolah	30 (71,4%)	12 (28,6%)	42 (100%)	
Jumlah	45 (56,3%)	35 (43,8%)	80 (100%)	
Kondisi Keluarga				0,818
Hidup sendiri atau dengan salah satu ortu	17 (53,1%)	15 (46,9%)	22 (100%)	
Hidup bersama ortu	28 (58,3%)	20 (41,7%)	48 (100%)	
Jumlah	45 (56,3%)	35 (43,8%)	80 (100%)	

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bahwa anak jalanan yang tidak sekolah cenderung lebih banyak yang melakukan hubungan seksual yaitu 23 anak (60,5%) dari pada yang sekolah yaitu hanya 12 anak (28,6%). Sedangkan, dapat diketahui kecenderungan bahwa anak jalanan yang masih hidup bersama orang tua lebih banyak yang tidak melakukan seksual yaitu sebanyak 28 anak (58,3%), walaupun selisihnya sedikit, yaitu hanya sekitar 8 anak. Anak jalanan yang hidup sendiri atau hanya dengan salah satu orang tua, lebih banyak yang melakukan hubungan seksual, walaupun hanya 2 anak saja.

Responden dalam penelitian ini adalah anak jalanan yang berada di Surakarta dan berumur 12 tahun sampai 18 tahun. Umur rata-rata anak jalanan di Kota Surakarta adalah 15 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa anak jalanan tersebut masih termasuk umur anak sekolah, yang harus mendapatkan perlindungan dari orang tuanya di rumah, dan harus mendapatkan pendidikan yang layak. Banyak kemungkinan yang menyebabkan anak-anak tersebut menjadi anak jalanan, diantaranya tidak mendapatkan perhatian dari orang tuanya karena bercerai, ataupun sudah meninggal dunia salah atau atau keduanya. Namun ada pula yang masih hidup bersama orang tuanya, karena memang kondisi sosial ekonominya yang menyebabkan anak tersebut harus mencari nafkah dijalan.

Berdasarkan tabel 2 diketahui persentase responden laki-laki yaitu sebanyak 54 orang (67,5%) lebih banyak dari pada responden perempuan yaitu sebanyak 26 orang (32,5%). Biasanya anak laki-laki lebih cenderung menginginkan kebebasan untuk bergaul dengan teman sebayanya. Menurut Sarwono (2001) peran gender merupakan bagian dari peran sosial dan tidak hanya ditentukan oleh jenis kelamin orang yang bersangkutan, tetapi oleh

lingkungan dan faktor-faktor lainnya. Pada kehidupan psikologi remaja, perkembangan organ seksual mempunyai pengaruh kuat dalam minat remaja terhadap lawan jenis. Terjadinya peningkatan perhatian remaja terhadap lawan jenis dipengaruhi oleh faktor perubahan-perubahan fisik selama periode pubertas (Santrock, 2003).

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan uji *chy square* diperoleh ($p_{value} = 0,008 < 0,05$). Hal ini menunjukkan ada hubungan status pendidikan dengan perilaku seks anak jalanan. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan seorang anak. Anak yang mendapatkan pendidikan yang baik, akan berdampak pada sikap dan perilakunya pada suatu hal. Pada penelitian ini, hampir separuh (48,8%) anak jalanan yang ada di Kota Surakarta sudah tidak sekolah lagi. Padahal dilihat dari umurnya, anak-anak tersebut seharusnya masih mendapatkan pendidikan. Namun demikian, ada pula anak jalanan yang masih berstatus sekolah, yang terbanyak adalah SLTP yaitu 21 orang (26,3%). Hal ini jelas sangat mempengaruhi perilakunya di jalanan, termasuk perilaku seksualnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hutagalung (2002) yang menyimpulkan bahwa alasan ekonomi merupakan penyebab paling banyak mengapa anak berada di jalanan. Karena ekonomi yang kurang baik, menyebabkan anak-anak tidak mendapatkan pendidikan yang layak, dan tidak heran banyak yang putus sekolah untuk mencari nafkah di jalanan dan akhirnya hidup sebagai anak jalanan.

Pendidikan yang rendah, bahkan putus sekolah menyebabkan anak tidak mendapatkan informasi yang baik dari sumber yang benar. Terkait dengan informasi masalah seksualitas dan kesehatan reproduksi, informasi yang didapatkan tidak tersaring dengan baik sehingga memungkinkan anak jalanan mempunyai pengetahuan yang salah dan pemberian informasi kesehatan reproduksi yang masih kurang oleh lembaga yang menangani anak jalanan. Anak jalanan yang tidak sekolah menyebabkan keadaan anak tidak terawat dengan baik, lebih bebas dan liar. Sehingga menyebabkan terjadinya perilaku yang menyimpang pada anak jalanan tersebut, yaitu perilaku seks bebas. Anak jalanan di Kota Surakarta yang mengaku telah melakukan hubungan seksual secara bebas dengan temannya sendiri sebanyak 35 orang (43,8%).

Bentuk perilaku seks yang dimaksud dalam penelitian ini diantaranya membaca buku porno sebanyak 33 anak (41,2%), memikirkan fantasi seks 41 anak (51,2%), membicarakan tentang seks dengan lawan jenis 36 anak (45%), berpelukan dengan lawan jenis 50 anak (62,5%), mencium bibir lawan jenis 51 anak (63,8%), mencium leher lawan jenis 26 anak (32,5%), meraba bagian tubuh lawan jenis 33 anak (41,2%), petting 18 anak (22,5%), memegang alat kelamin dari luar baju lawan jenis 25 anak (31,2%), memegang alat kelamin dari dalam baju lawan jenis 34 anak (42,5%), melihat orang lain melakukan hubungan seks 39 anak (48,8%), onani/masturbasi 35 anak (43,8%), oral seks 20 anak (25%), melakukan hubungan seks sebanyak 35 anak (43,8%).

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan uji *Chy square* diperoleh ($P_{value} = 0,819 > 0,05$). Hal ini menunjukkan tidak ada hubungan antara kondisi keluarga

dengan perilaku seks anak jalanan. Peranan orang tua dalam mendidik anak sangat berpengaruh dalam kehidupan anaknya. Kondisi keluarga juga akan membantuk karakter anak. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Universitas Semarang (2008) yang menyimpulkan bahwa faktor penyebab seorang anak menjadi anak jalanan yaitu kemiskinan, keretakan keluarga, orang tua tidak paham dan tidak memenuhi kebutuhan sosial anak, penyebab yang lain adalah: keinginan sendiri, sering dipukuli orang tua, dan ingin bebas.

Dalam penelitian ini, anak jalanan yang masih hidup bersama keluarganya sebanyak 48 anak (60%), yang kedua orang tuanya bercerai sebanyak 16 orang (20%), yang orang tuanya telah meninggal salah satu sebanyak 13 orang (16,3%) dan yang telah meninggal kedua orangtuanya sebanyak 3 orang (3,8%). Meskipun masih banyak anak jalanan yang hidup bersama orangnya, namun kehidupan tersebut memang tercipta di jalanan, karena faktor kemiskinan membuat satu keluarga membentuk perilaku untuk mencari nafkah dalam kehidupan di jalanan. Tidak menutup kemungkinan, apabila kedua orang tuanya mencari nafkah di jalanan, maka karakteristik anaknya juga akan terbentuk di jalanan, sehingga pengaruh lingkungan lebih kuat dibandingkan dengan perhatian orang tuanya. Anak jalanan melakukan perilaku seks lebih banyak karena pengaruh lingkungan. Kehidupan anak-anak jalanan (usia dibawah 18 tahun) sangat dekat dengan kehidupan seks bebas, baik yang dilakukan dengan cara disodomi oleh orang yang lebih dewasa maupun dengan PSK (Pekerja Seks Komersial) jalanan (Setiawan, 2007).

Antara pendidikan anak dan kondisi orang tuanya, ternyata lebih memegang peran penting pendidikan anak dalam membentuk karekater, pengetahuan hingga perilaku anak tersebut. Anak jalanan dalam penelitian ini merupakan remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media massa tersebut. Status pendidikan anak jalanan yang sekolah, akan mendapatkan sumber informasi yang benar tentang sesuatu hal, termasuk perilaku seksualnya. Oleh karena itu sumber informasi yang baik dan bertanggungjawab diperlukan oleh remaja, agar remaja tidak salah dalam mendapatkan sumber informasi. Pada anak jalanan akan mendapatkan informasi yang benar dari sumber informasi yang baik dan bertanggung jawab yaitu dari sekekolah dan biasanya diperoleh dari pihak yang menangani anak jalanan yaitu seperti Lembaga Bina Bakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teman yang mempengaruhi untuk berpelukan dengan lawan jenis yaitu sebanyak 42 orang (52,5%), mempengaruhi untuk berciuman 37 orang (46,2%), mempengaruhi untuk berhubungan seks 33 orang (41,2%), mengajak untuk melakukan hubungan seks 25 orang (31,2%) dan mengajak untuk melihat film porno yaitu sebanyak 58 orang (72,5%).

SIMPULAN

Ada hubungan antara status pendidikan dengan perilaku seksual anak jalanan di Surakarta. Tidak ada hubungan antara kondisi keluarga dengan perilaku seksual anak jalanan di Surakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmawalily, H. 2010. *Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) ; Perhatian Besar bagi Islam. Fokus Edisi 30*. <http://www.rahima.or.id>. Diakses: 9 Agustus 2011.
- Depsos RI. 2008. *Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial - PMKS Tahun 2008*. www.depsos.go.id. Diakses: 19 Mei 2011.
- Depsos RI. 2009. *Promosi Kunci Sukses Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial*. www.depsos.go.id. Diakses: 21 Mei 2011.
- Ditjen PPM & PL Depkes RI. 2011. *Statistik Kasus HIV/AIDS di Indonesia*. <http://www.aidsindonesia.or.id/repo/LT1Menkes2010.pdf>. Diakses: 10 Agustus 2011.
- Hutagalung E. 2002. *Hubungan Karakteristik Anak Jalanan terhadap Perilaku Seksualnya dan Kemungkinan Terjadinya Resiko Penyakit Menular Seksual (PMS) di Kawasan Terminal Terpadu Pinang Baris Medan*. [Skripsi]. Sumatera: Fakultas Kesehatan Masyarakat USU.
- Juwartini W. 2004. *Profil Kehidupan Anak Jalanan Perempuan (Studi Kasus Anak Jalanan di Komplek Tugu Muda Semarang)*. [Skripsi]. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan UNES.
- Novita N, Nida U.H, Supriyati. 2006. Hubungan Antara Paparan Pornografi dan Komunikasi Remaja-Orang Tua Dengan Perilaku Seksual di SMA Negeri 11 Palembang. *Jurnal Sains Kesehatan*. 19 (2), April, 2006.
- Rahmasari H. 2005. *Kebijaksanaan non Pedal dalam Penanggulangan Eksploitasi Seksual Komersial terhadap Anak (Studi di Kota Surakarta)*. [Tesis]. Semarang: Program Magister Ilmu Hukum UNDIP.
- Santrock, J.W. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Setiawan H. 2007. Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Program Score dalam Mencegah Penyebaran HIV/AIDS. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*. Vol.12. No.13. September-Desember 2007.

- Taufik dan Nisa R. 2005. Seksualitas Remaja: Perbedaan Seksualitas antara Remaja yang Tidak Melakukan Hubungan Seksual dan Remaja yang Melakukan *Hubungan Seksual*. *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol.1, No.2, 2005: 115-129.
- Yusra, Mail dan Hairani Siregar. 2006. Program Pemberdayaan Anak Jalanan oleh Yayasan AKMI Medan. *Jurnal Pemberdayaan Komunitas*. Mei 2006. Vol.5. No. 2. Hal: 186-212.